



KETOPRAK SISWO BUDOYO

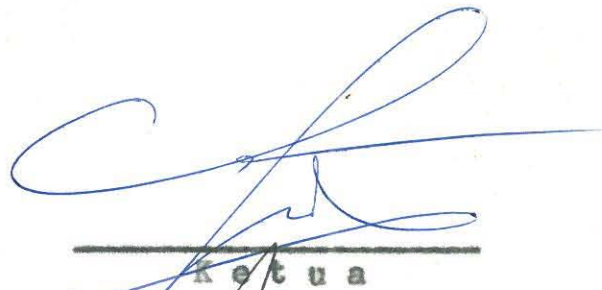
Fakultas Seni dan ASTI Yogyakarta	
Iny.	171/ STU S 1084
No:	K. 3792 Hut K3



Skripsi ini diajukan kepada Panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu Syarat untuk ujian
Sarjana Muda Tari

Juli, 1978

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitya Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal .25. Juli 1978



Ketua

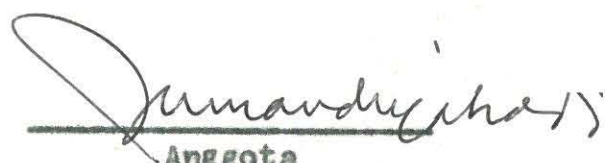


Sekretaris





Anggota



Anggota

P R A K A T A

Skripsi ini kami ajukan sebagai syarat kelengkapan untuk ujian Sarjana Muda Tari, dan juga untuk menambah buku-buku bacaan tentang kehidupan kesenian di negara kita.

Di negara Indonesia merupakan kepulauan yang tersebar, dan dengan adanya bermacam-macam suku bangsa, maka di tiap-tiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan dan kesenian sendiri yang telah hidup lama dan telah selaras dengan kehidupan masyarakatnya.

Dari sekian banyak kesenian yang berada di Indonesia, penulis akan membatasi diri mengambil salah satu kesenian daerah yang telah menjurus ke profesional, yaitu ketoprak Siswo Budoyo. Oleh karena itu penulis memberi judul karangan ini "KETOPRAK SISWO BUDOYO".

Dalam menyusun skripsi ini, penulis membutuhkan bahan yang berupa sumber tertulis maupun lisan. Data yang penulis peroleh berupa wawancara dengan para tokoh yang sedikit banyak mengetahui dan menguasai tentang kesenian ketoprak, serta beberapa anggota Siswo Budoyo.

Atas tersusunnya skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada bapak Drs Sudarsono ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini; bapak Ben Suharto SST selaku pembimbing skripsi ini. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada para tokoh ketoprak, serta anggota Siswo Budoyo ,

terutama kepada bapak Siswondo yang menjabat sebagai pimpinan Siswo Budoyo.

Meskipun skripsi ini telah selesai, penulis mengakui bahwa masih sangat jauh dari sempurna dan banyak kekeliruan, kekurangan dalam penyusunan serta penulisannya. Walaupun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi mereka yang membutuhkan.

Sekali lagi ucapan terima kasih atas kebaikan hati dan bantuan yang diberikan kepada penulis semoga semuanya itu memperoleh balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.



DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
I. PENGANTAR	1
II. TEMPAT BERDIRINYA KETOPRAK SISWO BUDOYO	4
III. CARA PENYAJIAN	7
A. Tata tehnik pentas	9
B. Tata panggung	14
C. Tata rias dan pakaian	21
D. Dialog	27
E. Iringan gending	30
IV. MANAGEMENT	33
V. KESIMPULAN	38
BIBLIOGRAFI	40
LAMPIRAN	41

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Keadaan pada waktu penuangan	11
2. Contoh tarian gambyong	13
3. Ekstra tarian merak	13
4. Suasana adegan pada waktu pertunjukan inti .	14
5. Layar yang dipasang paling depan bergambar candi	15
6. Cara menggambarkan lautan	16
7. Cara pemasangan sisi <u>side wing</u>	17
8. Cara pemasangan <u>side wing</u> dan arena panggung	17
9. Macam-macam proyektor	19
10. Petugas bagian lampu	20
11. Contoh pemain yang menggunakan kosmetik mo- dern	23
12. Contoh pemain yang menggunakan kosmetik tra- disionil	24
13. Pakaian pemain ketoprak yang sudah terpenga- ruh pakaian wayang orang	26
14. Penulis dan bapak Siswondo Hs.	41
15. Pemain inti putri	41
16. Pemain inti putra	42

BAB I

PENGANTAR

Di Jawa, kita mengenal adanya suatu kesenian ketoprak.

Ketoprak merupakan tarian rakyat yang belum begitu tua usianya. Ketoprak merupakan drama tari kerakyatan yang sesungguhnya, diciptakan oleh R.M. Wrekso - diningrat dari Surakarta pada tahun 1914.¹

Walaupun kesenian ketoprak itu lahir di daerah Surakarta, namun demikian kesenian ketoprak itu tumbuh dengan pesatnya di daerah Yogyakarta. Sehingga tidak berlebih-lebihan bila kita mengatakan bahwa kesenian ketoprak sudah mendarah daging bagi masyarakat Yogyakarta.

”Ketoprak yang dalam perkembangannya akhir-akhir ini, cirinya sebagai drama tari agak menipis dan mengarah ke bentuk drama daerah.”²

Dialog yang diucapkan oleh para pemain berbentuk prosa dan tembang dalam bahasa Jawa. Cerita-ceritanya bersumber pada cerita rakyat, babad, dan cerita sejarah.³

Menurut bapak Basiyo, salah seorang tokoh ketoprak di daerah Yogyakarta, asal mula nama ketoprak diambil dari salah satu alat yang untuk mengiringi pertunjukan ketoprak. Alat-alat yang untuk mengiringi an-

¹Soedarsono, Di Jawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), hal. 74, mengutip James R. Branden, Theater in Southeast Asia (Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press, 1967), hal. 47.

²Soedarsono (editor), Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1976), hal. 18.

³Ibid., hal. 252.

tara lain : suling, kendang, bedug, kentongan, lesung gede dan lesung keprakan. Penggunaan dari alat-alat pengiring tadi ialah :

- (1) Suling gunanya untuk pembuka lagu.
- (2) Kendang gunanya untuk mengiringi penari.
- (3) Bedug digunakan pada waktu habisnya gending.
- (4) Kentongan sebagai tanda mulainya pertunjukan.
- (5) Lesung gede untuk suara selingan.
- (6) Lesung keprakan gunanya untuk pengisi suara agar iringannya jangan terasa putus.

Oleh karena pertunjukan ketoprak salah satu iringannya menggunakan alat yang bunyinya prak-prak-prak, maka kesenian itu dinamakan ketoprak.⁴

Walaupun ketoprak sekarang sudah tidak menggunakan alat-alat seperti tersebut di atas, dan iringannya sekarang menggunakan seperangkat gamelan, tetapi nama ketoprak masih dipakai sampai sekarang. Pertunjukan ketoprak masih menggunakan keprak jikalau iringan gamelan itu dibunyikan.

Tanggapan dan rasa simpati masyarakat pada kesenian ketoprak sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan, bila ada pertunjukan ketoprak entah pertunjukan itu diadakan secara rutin tiap malam, entah dipungut bayaran ataupun tidak, ternyata sebagian dari masyarakat datang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut.

Perkumpulan wayang orang sering mengadakan pertunjukan selingan dengan mementaskan ketoprak. Contohnya, wayang orang Ngesti Pandowo tiap hari Selasa malam, mesti mementaskan ketoprak. Penontonnya lebih banyak jika dibandingkan dengan pementasan wayang orang.

Kesenian ketoprak bukannya milik masyarakat Surakarta dan Yogyakarta saja. Di daerah Jawa Timur juga

⁴Keterangan dari bapak Basiyo, wawancara di rumahnya, tanggal 18 Juni 1978, Diijinkan untuk dikutip.

terdapat perkumpulan ketoprak. Sebagai contoh, di daerah Malang dengan perkumpulan ketoprak Wijaya Kusuma, dan di daerah Tulungagung dengan ketoprak Siswo Budoyo.

Dengan adanya rasa simpati yang begitu besar dari masyarakat terhadap kesenian ketoprak, maka penulis sangat tertarik menungangkannya ke dalam suatu penulisan. Maka sasaran yang kami tulis mengarah kepada perkumpulan ketoprak profesional yaitu Siswo Budoyo. Di sini akan kami bicarakan mengenai cara penyajian, tata teknik pentas, tata rias dan pakaian, serta sedikit kehidupan dari perkumpulan ketoprak Siswo Budoyo dari Tulungagung.

